

**ANALISIS PERSEPSI, PENGETAHUAN GURU KIMIA
DAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
DI MUARA BUNGO JAMBI**

**ANALYSIS OF THE CHEMISTRY TEACHERS' PERCEPTION, UNDERSTANDING
ABOUT AND THE IMPLEMENTATION OF
THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN MUARA BUNGO JAMBI**

Hasiholan*, Muhammad Haris Effendi

Program Studi Magister Pendidikan Kimia Universitas Jambi,

*E-mail : holanjulu@yahoo.com

ABSTRACT

The science curriculum recommends teachers to use learning models that involve students to investigate, such as discovery learning (DL), when teaching. However, teachers' perceptions and understanding about DL affect the implementation of this model in class. Hence, this article reports on the chemistry teacher's perception and understanding about this model as well as its implementation in Muara Bungo Jambi. A descriptive qualitative method was used in this study. The data was collected using interviews from 12 chemistry teachers recruited based on different teaching experiences. The data was, thus, analyzed using the qualitative method. The results of analysis showed that the teachers generally agreed with the importance of implementing DL to develop students' competency in chemistry. They have known the discovery learning with varied understanding. They attained the knowledge from text books and internet, but not from a formal training. This brought an artificial knowledge about this model that in turn brought to minimal implementation. This finding indicated that the teachers need to learn and to use DL in a form of a workshop. Therefore, a further research is recommended to be conducted aims at helping teachers adopt this model in their teaching practices.

Keywords: perception, understanding, implementation, discovery-learning, chemistry

ABSTRAK

Kurikulum sains menyarankan guru menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melakukan penelitian, misalnya penggunaan model discovery learning (DL) dalam proses pembelajaran. Namun, persepsi dan pemahaman guru mengenai DL juga mempengaruhi pelaksanaan model ini di dalam kelas. Oleh karena itu, artikel ini melaporkan persepsi dan pemahaman guru kimia mengenai model DL serta penerapannya di Muara Bungo Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan wawancara dari 12 orang guru kimia yang dipilih berdasarkan pengalaman mengajar yang berbeda. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada umumnya guru setuju dengan perlunya menggunakan DL untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang kimia. Guru mengetahui DL dengan pemahaman yang bermacam-macam. Mereka memperoleh pengetahuan ini dari buku teks dan internet, tapi bukan dari pelatihan formal. Hal ini hanya menghasilkan pemahaman semu tentang model sehingga penerapannya menjadi

minimal. Temuan ini menandakan bahwa guru perlu mempelajari dan menggunakan DL melalui suatu pelatihan tersendiri. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membantu guru sehubungan dengan penggunaan model ini dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: persepsi, pemahaman, penerapan, discovery-learning, kimia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan diri setiap individu terutama dalam menuju perkembangan dan pembangunan bangsa. Budaya suatu bangsa akan maju jika bangsa tersebut sangat memperhatikan kemajuan di bidang pendidikan. Pendidikan akan maju jika setiap peserta didik dapat memahami, mengerti, dan menerapkan ilmu yang diperolehnya untuk sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya, lingkungan, bahkan kemajuan bangsa dan negara.

Dalam kurikulum 2006 (KTSP) maupun kurikulum 2013 terkandung hakikat dan tujuan yang sama yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Namun sayangnya, dikeluarkannya Kurikulum 2013 ini tidak dibarengi dengan usaha pelatihan guru-guru dengan baik dan maksimal sesuai dengan kebutuhan kurikulum yaitu bagaimana mempersiapkan guru untuk mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk dapat memecahkan masalah. Padahal dalam Lampiran IV Permendiknas 81A [8] disebutkan bahwa guru sebagai fasilitator harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis dan berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam berbagai aspek yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi melalui eksperimen, mengolah informasi, dan mengkomunikasikannya. Keterampilan ini dibangun agar siswa dapat menemukan suatu konsep.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan model discovery learning sangat cocok digunakan untuk pembelajaran IPA khususnya mata pelajaran kimia. Siswa akan terlibat secara langsung dengan objek yang dipelajari. Slavin [2], mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar untuk memecahkan masalah secara mandiri dengan menggunakan keterampilan-keterampilan berfikir, karenanya mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi. Pembelajaran seperti ini akan mengalami dan mempengaruhi proses-proses mental siswa, misalnya dalam merumuskan masalah, membuat hipotesis, mendesain suatu eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, serta menganalisis data yang diperolehnya [7]. Model ini akan mengarahkan siswa untuk dapat memahami suatu konsep, arti, dan adanya

hubungan sehingga pada akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan [1]. Peserta didik juga akan memiliki sifat objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya [3].

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2006, 2009 dan 2012 dan TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011, mutu pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibanding negara lain. Hasil studi ini menunjukkan kurangnya kemampuan siswa Indonesia dalam bernalar dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High order thinking skill*). Umumnya pola pembelajaran lebih menekankan pada menghafal konsep-konsep yang dipelajari [5]. Kebiasaan belajar dengan cara seperti ini akan menyebabkan kemampuan berpikir siswa sebatas *low order thinking skill* [6]. Untuk menghadapi era globalisasi dan era teknologi yang semakin tinggi, seharusnya sistem pendidikan di sekolah saat ini diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kemampuan berpikir kritis.

Selama ini proses pembelajaran di kelas belum terlaksana secara maksimal sebagaimana yang direkomendasikan oleh kurikulum. Proses pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan metode ceramah, padahal metode ini memiliki kelemahan yaitu guru tidak mampu untuk mendeteksi sejauh mana siswa telah memahami apa yang telah diuraikan dan dijelaskan oleh guru [3]. Metode ini tidak melibatkan siswa secara aktif untuk menggali pengetahuannya dan selalu diarahkan pada kemampuan untuk menghafalkan informasi yang didapatkan, sehingga mereka dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi tersebut tanpa dituntut untuk memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah kimia. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), guru masih kurang mampu mengelola, memilih media dan strategi yang tepat, serta belum maksimal dalam membangkitkan motivasi siswa sehingga kemampuan siswa dalam pemecahan masalah kimia masih kurang baik. Pola seperti ini akan menciptakan kondisi yang tidak berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga kemampuan kognitif siswa yang dihasilkan hanya sabatas tahap hafalan (C1) hingga aplikasi (C3) belum sampai pada tahap analisis (C4) hingga kreasi (C6).

Dari hasil wawancara informal yang dilakukan terhadap beberapa orang guru kimia yang ada di kota Muara Bungo Jambi diperoleh data bahwa *discovery learning* belum digunakan secara maksimal. Beberapa kendala yang menyebabkan hal ini dialami oleh guru diantaranya adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk mempersiapkan bahan ajar yang dibutuhkan, kurangnya pemahaman yang baik oleh guru mengenai

model discovery learning, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, bahkan persepsi guru juga masih belum mendukung. Berdasarkan kendala-kendala dan masalah yang dialami oleh guru-guru tersebut, maka masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru kimia di kota Muara Bungo mengenai model discovery learning?
2. Bagaimana pengetahuan guru kimia di kota Muara Bungo mengenai model discovery learning?
3. Bagaimana frekuensi atau tingkat keseringan guru kimia di kota Muara Bungo dalam menggunakan model discovery learning?.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi guru kimia di kota Muara Bungo mengenai model discovery learning.
2. Untuk mengetahui pengetahuan guru kimia di kota Muara Bungo mengenai model discovery learning.
3. Untuk mengetahui frekuensi atau tingkat keseringan guru kimia di kota Muara Bungo dalam menggunakan model discovery learning.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini dilakukan karena menurut Sugiyono [4] penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme ini dapat digunakan untuk membuka fenomena yang ada di masyarakat. Hasil pengolahan data yang diperoleh dapat ditampilkan dengan menggunakan tabel, grafik, chart, dan sebagainya.

Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru kimia di kota Muara Bungo sebanyak dua belas orang yang direkrut secara sukarela dengan metode *convenience sampling*. Mereka mempunyai pengalaman mengajar dan jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Guru yang diteliti terdiri dari 5 orang guru senior dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun, 3 orang guru dengan pengalaman mengajar antara 15 hingga 20 tahun, serta 4 orang guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang disusun oleh peneliti sendiri. Wawancara dilakukan terhadap semua responden berdasarkan kesediaan waktu mereka. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan cara interpretasi langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi Guru Kimia di Kota Muara Bungo Mengenai Model Discovery Learning (DL)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data jumlah dan persentase persepsi guru terhadap penerapan model discovery learning seperti terlihat pada Tabel 1. Dari hasil yang diperoleh pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah guru yang setuju terhadap penerapan model DL dalam pembelajaran kimia lebih besar (8 orang) dari pada yang tidak setuju sebanyak (4 orang).

Tabel 1. Persepsi Guru Terhadap Penerapan Discovery Learning

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah guru	Persentase (%)
Apakah anda setuju jika model DL diterapkan saat mengajar kimia?	Setuju	8	67
	Tidak setuju	4	33

Besarnya kelompok guru yang menyetujui penerapan DL dalam pembelajaran kimia dapat diartikan bahwa guru-guru kimia di Kota Muara Bungo cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap DL. Berdasarkan hasil wawancara juga terungkap bahwa guru-guru yakin akan manfaat yang akan diperoleh siswa jika belajar dengan model DL. Mereka beranggapan bahwa model ini sangat efektif dan sesuai untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dengan menggunakan keterampilan-keterampilan berfikirnya, serta menganalisis dan memanipulasi informasi. Salah satu guru memberi jawaban berikut ketika diwawancarai:

"Sebenarnya model discovery learning bagus diterapkan karena siswanya jadi aktif, semangat mencari informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, kemudian tiap siswa juga berusaha untuk mengerti dan memahami konsep materi yang sedang dipelajarinya sampai dia dapat".

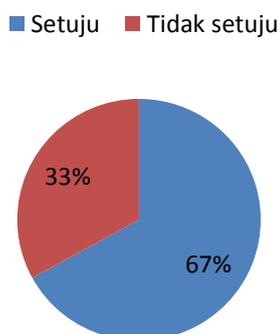
Persepsi positif guru terhadap manfaat DL didukung oleh Budiningsih [1] yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model discovery learning akan membuat siswa dapat memahami konsep, arti, dan hubungannya melalui proses intuitif sehingga pada akhirnya akan sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan terjadi bila siswa terlibat dengan menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip yang dilakukan melalui suatu observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan.

Namun data pada Tabel 1 juga mengungkap kenyataan bahwa masih terdapat 4 guru yang tidak setuju untuk menggunakan model ini. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru merasa tidak mempunyai cukup waktu untuk menyiapkan bahan ajar yang berkaitan dengan penggunaan model, serta merasa masih belum memahami

discovery learning dengan baik. Salah satu guru memberi jawaban berikut ketika diwawancarai:

” Seperti yang pernah saya dapat informasi dari buku dan internet, tampaknya sangat banyak bahan yang harus dipersiapkan, apalagi guru harus mencari dari berbagai buku lain atau dari internet, sedangkan bahan itu tidak tersedia di sekolah, jadi waktunya banyak dan bikin repot. Belum lagi harus mengajar 24 jam, lalu siswanya juga sulit diatur, kemudian....model ini juga tidak begitu dimengerti dengan baik”

Persepsi guru yang kurang baik seperti diuraikan diatas tidak akan membentuk sikap dan perilaku yang baik bagi guru. Philip Kotler dalam [9] menyatakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi yang diperolehnya untuk menciptakan sesuatu yang berarti. Jika seseorang memiliki persepsi yang baik, maka ia akan menghasilkan sesuatu yang berarti. Namun sebaliknya akan terjadi pada seseorang yang memiliki persepsi kurang baik.



Gambar 1: Persepsi Guru Mengenai Model Discovery Learning (DL)

3.2 Pengetahuan Guru Kimia di Kota Muara Bungo Mengenai Model Discovery Learning (DL)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data tingkat pengetahuan dan pemahaman guru mengenai model discovery learning (Tabel 2). Dari hasil yang diperoleh pada Tabel 2 terlihat bahwa persentase guru yang tahu dan cukup tahu tentang model discovery learning lebih banyak (10 orang) dibanding yang tidak mengetahuinya (2 orang).

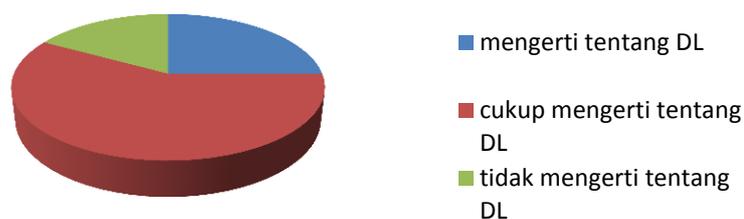
Tabel 2 : Pengetahuan Guru Kimia Mengenai Discovery learning (DL)

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Apakah anda mengetahui model Discovery Learning?	Mengerti tentang DL	3	25
	Cukup mengerti tentang DL	7	58
	Tidak Mengerti tentang DL	2	17

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru mendapatkan informasinya melalui membaca buku sebanyak 6 orang, melalui internet sebanyak 4 orang, dan kesepuluh respondent mengaku juga mendapatkan informasi dari teman secara informal. Namun demikian, 2 orang guru yang masih belum mengerti tentang penggunaan model DL memberikan alasan karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai discovery learning secara formal. Salah seorang guru memberikan jawaban saat diwawancarai:

”Waktu saya mengikuti diklat mata pelajaran beberapa tahun lalu berdasarkan kurikulum KTSP, kami gak ada dilatih menggunakan model discovery learning, Cuma dengar dari teman saja”.

Hasil wawancara di atas memiliki relevansi dengan persepsi guru yang disampaikan pada Tabel 1 dimana mayoritas guru menyetujui penerapan DL dan beberapa guru tidak menyetujui penerapannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap DL ikut mempengaruhi sikapnya/persetujuannya bagi penerapan DL. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan yang benar agar model ini dapat diterapkan dengan baik di Kota Muara Bungo.



Gambar 2: Pengetahuan Guru Kimia mengenai model Discovery Learning (DL)

3.3 Penerapan Discovery Learning di Kota Muara Bungo oleh Guru Responden

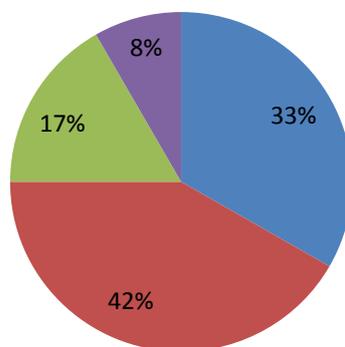
Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 8 orang guru pernah melaksanakan pembelajaran model discovery learning dan 4 orang guru belum pernah menggunakannya sama sekali (Tabel 3).

Tabel 3. Frekuensi Guru kimia dalam Penggunaan Model DL dalam satu semester

Pertanyaan	Frekuensi penggunaan DL per semester	Jumlah guru	Persentase (%)
Berapa sering anda menggunakan DL saat mengajar?	0 kali (Tidak pernah)	4	33
	1 – 2 kali	5	42
	3– 4 kali	2	17
	□□4 kali	1	8

Dari data yang didapatkan seperti pada tabel 3, ternyata umumnya guru sangat jarang menggunakan model Discovery learning dalam mengajar karena persentase jumlah penggunaannya paling banyak antara tidak pernah hingga 2 kali dalam satu semester yaitu sebesar 75% dan sisanya sebesar 25% menerapkannya sebanyak 3-4 kali/persemester. Rendahnya implementasi tersebut jelas belum memenuhi tuntutan kurikulum yang mengisyaratkan agar guru lebih sering menggunakan DL saat mengajar. Jika ditampilkan dalam sebuah diagram maka data tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

■ Tidak pernah menggunakan ■ 1 - 2 kali ■ 3 - 4 kali ■ lebih dari 4 kali



Gambar 3. Frekuensi Guru Kimia dalam Menggunakan Model Discovery Learning

Namun demikian, rendahnya implementasi DL di Kota Muara Bungo dipengaruhi oleh beberapa alasan. Faktor penyebabnya adalah persepsi guru yang beragam serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru dalam penggunaan model discovery learning seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Padahal jika hal ini lebih sering dilakukan akan menimbulkan rasa senang pada siswa, tumbuh rasa menyelidiki, memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, serta menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasinya sendiri. Fenomena rendahnya penerapan DL di Kota

Muara Bungo didukung oleh pendapat Nadler dalam [10] yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memproses seseorang untuk belajar mengenai kebenaran serta mengetahui apa yang harus diketahui untuk dilakukan kelak terhadap sesuatu yang baik dan berguna. Jika seorang guru kurang memahami discovery learning, maka ia akan sulit untuk melakukannya dengan baik.

4. KESIMPULAN DAN PROSPEK

Hasil penelitian ini mengungkapkan sebuah fakta mengapa model discovery learning belum diterapkan secara maksimal di kota Muara Bungo Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan pengetahuan dan pemahaman guru yang masih minim sehingga kurang mendukung terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning ketika mengajar di kelas. Walaupun umumnya guru setuju dengan pelaksanaan model discovery learning, tetapi tanpa pemahaman yang kuat, maka hal itu sulit dilakukan.

Maka, berdasarkan hasil penelitian ini terlihat jelas pentingnya usaha meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang penggunaan discovery learning sehingga persepsi mereka dapat semakin membaik. Usaha dimaksud perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu guru di Indonesia pada umumnya dan di kota Muara Bungo pada khususnya. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru menggunakan DL saat mengajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- [2]. E.Slavin, Robert. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung : Nusa Media. 2005.
- [3]. Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- [4]. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- [5]. PISA. 2012. *Results: Creative Problem Solving, (Volume V)*. OECD Publishing. 2014
- [6]. Holbrook, J. *Making Chemistry Teaching Relevant*. Journal Chemical Education International, Vol. 6, No. 1, 2005
- [7]. Gunay Balim, A. *The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills*. Eurasian Journal of Educational Research, Issue 35, Spring 2009, 1- 20

- [8]. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum [Internet]. Available from:
<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/08/permendikbud-nomor-81a-tahun-2013-tentang-implementasi-kurikulum.pdf>
- [9]. 1-2Kajian Pustaka. *Teori Persepsi*. [Internet]. Available from:
<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/teori-pengertian-proses-faktor-persepsi.html>
- [10]. Glory Corner. Pengertian Pengetahuan Menurut Para Ahli. [Internet]. Available from:
<http://glorycorner.blogspot.com/2012/10/pengertian-pengetahuan-menurut-para-ahli.html>